

Pemertahanan Bahasa Sumbawa pada Daerah Enklave Sumbawa di Pulau Lombok (Studi Kasus di Kabupaten Lombok Timur)

Julia Marhaida¹, Sukri²

(1,2) Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Mataram, Indonesia

✉ Corresponding author
{juliamarhaida98@gmail.com}

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan "Pemertahanan Bahasa Sumbawa pada Daerah Enklave Sumbawa di Pulau Lombok (Studi Kasus di Kabupaten Lombok Timur). Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif yakni mendeskripsikan hasil penelitian melalui kata-kata. Data yang didapatkan pada penelitian diperoleh dari teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yakni melakukan interpretatif terhadap data yang ditemukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pemertahanan bahasa Sumbawa di daerah Enklave Sumbawa yang ada di kabupaten Lombok Timur rata-rata tidak bisa dipertahankan masyarakat pada daerah Enklave Sumbawa sudah bergeser menggunakan bahasa Sasak maupun bahasa Indonesia dalam berkomunikasi, baik itu pada ranah keluarga, pertemanan, maupun ranah pendidikan. Hal tersebut diakibatkan karena tokoh masyarakat, tokoh agama, maupun tokoh adat tidak melakukan tindakan bahasa yang mengarah pada pemertahanan bahasa Sumbawa dalam rangka mempertahankan bahasa dan budaya.

Kata Kunci: *Sociolinguistik, Pemertahanan Bahasa, Daerah Enklave, Bahasa Sumbawa,*

Abstract

This study describes "Maintenance of the Sumbawa Language in the Sumbawa Enclave Region on Lombok Island (Case Study in East Lombok Regency). The qualitative descriptive method is used, namely describing the research results through words. The data obtained in this study were obtained from observation techniques, interviews, and documentation. At the same time, the data analysis technique is to interpret the data found. The results showed that the maintenance of the Sumbawa language in the Sumbawa Enclave area in East Lombok district on average could not be maintained; the people in the Sumbawa Enclave area had shifted to using the Sasak language and Indonesian in communication, be it in the realm of family, friendship, or the realm of education. This is because community leaders, religious leaders, and traditional leaders do not take language actions that lead to preserving the Sumbawa language to maintain language and culture.

Keywords: *Sociolinguistics, Language Retention, Enclave Region, Sumbawa Language*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat manusia untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Bahasa juga dapat mempengaruhi pikiran dan perasaan seseorang. Dikatakan demikian karena dengan bahasa manusia dapat berintraksi, bertukar pikiran, berbagi perasaan, dan berhubungan dengan sesama.

Fungsi bahasa yang paling utama menurut Nababan adalah fungsi komunikasi, yaitu alat pergaulan antar sesama manusia (Nababan, 1984:48). Fungsi komunikasi ini memungkinkan terjadinya suatu sistem sosial atau masyarakat. Oleh karena itu, bahasa juga dapat mengikat anggota-anggota masyarakat pemakai bahasa yang bersangkutan menjadi masyarakat yang kuat, maju dan

harmonis. Untuk itu bahasa juga dipandang sebagai tingkah laku sosial (*social behavior*) yang dipakai dalam komunikasi.

Bahasa memiliki karakteristik yang menjadikan bahasa sebagai bentuk khas dari komunikasi. Ada beberapa karakteristik bahasa, yaitu sistematis, arbitrari, fleksibel, beragam, dan kompleks. Selain dengan bahasa, manusia juga dapat berkomunikasi dalam bentuk lambang atau simbol yang dapat berupa secara lisan, tulis, ataupun isyarat (Dhinie, dkk. 2009). Dalam berbahasa juga terdapat keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki dan ditingkatkan oleh setiap orang, yaitu terdapat keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbeda dengan kemampuan, setiap orang mampu berbicara, akan tetapi tidak semua orang yang terampil dalam berbicara terutama berbicara di depan orang banyak.

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan juga linguistik. Sosiologi yaitu sebuah ilmu yang membahas mengenai dengan manusia, baik itu berkaitan dengan cara manusia bersosialisasi dengan lingkungannya, menangani suatu masalah yang terjadi pada masyarakat, ataupun bagaimana menempatkan diri pada tempatnya masing-masing. Sedangkan linguistik yaitu ilmu yang mengkaji atau mempelajari tentang bahasa yang digunakan oleh manusia sebagai sarana komunikasi dan sebagai alat untuk bersosialisasi dengan orang lain. Kajian sosiolinguistik ini sangat bermanfaat bagi manusia. Pada kajian sosiolinguistik seseorang dapat mempelajari tentang berkomunikasi, seperti bagaimana ragam bahasa dan cara berbahasa kepada orang-orang tertentu, baik dalam lingkungan keluarga, ataupun sekolah. Dalam menggunakan ragam bahasa tentulah berbeda-beda, hal tersebut dapat dibedakan dengan dilihat dengan siapa kita berbicara dan di mana tempat kita berbicara (Chaer, 2010). Pada kajian sosiolinguistik ini terdapat beberapa ilmu yang akan dikaji, seperti variasi bahasa, peristiwa dan tindak tutur, bilingualisme, alih kode, campur kode, dan pemertahanan dan pergeseran bahasa, dan lain-lain.

Menurut Jack Richard, Jhon Platt, dan Heide Weber dalam bukunya, Longman Dictionary of Applied Linguistics (London: Logman, 1987) menyebutkan bahwa pemertahanan bahasa (language maintenance) menurut istilah adalah sama dengan pemeliharaan bahasa atau penggunaan bahasa oleh suatu masyarakat bahasa (*guyub tutur*) dengan media massa, keadamaan, dan pendidikan. pemertahanan bahasa ini bisa juga dilakukan oleh perorangan. Sementara Janet Holmes menegaskan bahwa pemertahanan bahasa adalah usaha menggunakan suatu bahasa dalam berbagai situasi. Begitu juga Harimuri Kridalaksana menegaskan bahwa pemertahanan (pemeliharaan) bahasa adalah usaha agar suatu bahasa dihargai, terutama sebagai identitas kelompok dalam masyarakat bersangkutan melalui pengajaran, kesusastraan, media massa dll.

Pemertahanan bahasa terjadi jika suatu bahasa dipakai berdampingan dengan bahasa yang lain. Bahasa yang dipertahankan tidak terpengaruh dengan bahasa yang lain. Jadi suatu bahasa mempunyai daya tahan apabila suatu bahasa dapat mempertahankan dirinya walaupun disaingi oleh bahasa lain. (Ronald H. Southerland dan Francis Katamba, '*Laguage in social contexts*'. apabila suatu bahasa tidak dapat dipertahankan maka bahasa tersebut kedudukannya digeser oleh bahasa lain. Pergeseran ini muncul ketika para penutur bahasa bersangkutan memilih bahasa baru untuk mengganti bahasa sebelumnya. Hal ini juga bisa terjadi bila penutur bahasa menggunakan variasi lain yang ada dalam bahasa bersangkutan. Fosold menegaskan bahwa suatu bahasa dikatakan bertahan apabila para penuturnya, tetap menggunakan bahasa tersebut secara kolektif atau bersama-sama dalam ranah-ranah pemakaian tradisional (Ralph Fosold, *The Sociolinguistics of society*, 1987:561)

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa adalah; 1) Ketika Para penutur suatu bahasa mewariskannya kepada anak-anaknya dengan tujuan ingin menunjukkan identitasnya dan pemertahanan bahasa terjadi ketika mereka memelihara budaya dan agama dengan menggunakan bahasanya (Roland H. Southerland), 2) Factor keinginan untuk memelihara warisan budaya yang ditunjukkan dengan bahasa dan agama (Scffman), 3) Migrasi, perkembangan ekonomi, sekolah dan lain-lain (Sumarsono, 2007:235), 4) Jumlah orang yang mengakui, jumlah media yang mendukung bahasa tersebut dalam masyarakat (sekolah, publikasi, radio, dll) dan indeks yang berhubungan dengan jumlah orang yang mengakui dengan perbandingan total dari media-media pendukung

Masyarakat terdiri dari individu-individu yang saling mempengaruhi dan bergantung. Bahasa sebagai milik masyarakat juga tersimpan dalam diri masing-masing individu. Setiap individu dapat bertingkah laku dalam wujud bahasa. Tingkah laku bahasa individu ini dapat dapat berpengaruh luas pada anggota masyarakat bahasa lainnya. Tetapi individu itu tetap terikat dengan system dan aturan

yang berlaku bagi semua anggota masyarakat bersangkutan (Sumarsono, 2007:23)

Masyarakat Indonesia yang terdiri atas berbagai suku bangsa mempunyai bahasa sebagai sarana komunikasi nasional yakni bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional mempunyai dua kedudukan utama, yakni (1) sebagai bahasa nasional dan (2) sebagai bahasa Negara. Sedangkan bahasa daerah dalam penjelasan pasal 36, Bab XV Undang-Undang Dasar 1945, ditegaskan sebagai salah satu unsur kebudayaan nasional yang perlu dipelihara dan dikembangkan. Dipandang dari fungsinya sebagai media komunikasi antar penuturnya, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat penghubung di dalam keluarga dan masyarakat daerah, (4) sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia, serta (5) pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia. Sementara dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa Indonesia, (2) bahasa pengantar pada tingkat permulaan sekolah dasar di daerah tertentu untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan atau pelajaran lain, dan (3) sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia. Di samping itu, dalam keadaan tertentu dapat juga berfungsi pelengkap bahasa Indonesia di dalam penyelenggaraan pemerintahan pada tingkat daerah. (Masinambow, 2002).

Dalam tindak komunikasi sehari-hari bangsa Indonesia menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Bahkan bahasa daerah dapat juga dijadikan sebagai media pembelajaran dalam menjalankan pemerintahan di tingkat daerah sebagai pelengkap bahasa Indonesia. Artinya, bahasa daerah pada waktu-waktu tertentu dapat dijadikan sebagai bahasa pengantar dalam dunia pemerintahan di daerah.

Dalam kaitannya dengan pemakaian bahasa daerah sebagai bahasa pengantar pada tingkat permulaan dapat dikemukakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Freeman dan Freeman (1992) dalam Hasan Alwi dan Dedny Sugono menyimpulkan bahwa peserta didik yang belajar di sekolah-sekolah dengan menggunakan bahasa pengantar bahasa kedua (bahasa Inggris) sering mengalami kesulitan dalam belajar mata pelajaran lain, seperti matematika, IPA, IPS dan sejenisnya. Sebaliknya siswa yang belajar di sekolah-sekolah yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar, cenderung tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar yang menggunakan bahasa pengantar bahasa kedua.

Berdasarkan temuan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa keberadaan bahasa daerah sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Oleh karena itu, bahasa daerah-bahasa daerah yang hidup di nusantara ini perlu untuk dipertahankan dan dikembangkan secara terencana dan berkelanjutan oleh guyup tuturnya. Salah satu bahasa daerah yang masih eksis dipergunakan sebagai media komunikasi oleh masyarakat penuturnya adalah bahasa Sumbawa.

Bahasa Sumbawa merupakan salah satu bahasa daerah yang terdapat di Nusa Tenggara Barat. Bahasa ini juga dipergunakan sebagai media komunikasi oleh suku Sumbawa yg berdomisili di pulau Lombok yang diistilahkan dengan komunitas pulau Sumbawa di Pulau Lombok. Tetapi dari hasil observasi masyarakat komunitas Sumbawa yang tinggal di Pulau Lombok jarang menggunakan bahasa Sumbawa dalam pertemuan resmi sekalipun yang hadir di tempat itu hanya kelompok komunitas suku Sumbawa. Bahkan pada saat pertemuan masyarakat adat komunitas Sumbawa, tokoh-tokoh komunitas Sumbawa dalam memberikan sambutan seringkali menggunakan bahasa Indonesia. Dalam rapat-rapat pemerintah atau organisasi kemasyarakatan sekalipun, media komunikasi dalam pertemuan tersebut seringkali menggunakan bahasa Indonesia. Sehingga generasi muda saat ini sudah tidak terlaui memahami bahasa Suku Sumbawa lagi. Sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat focus penelitian dengan tema pemertahanan bahasa pada daerah enclave Sumbawa yang ada di pulau Lombok.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya yaitu, 1) penelitian yang dilakukan oleh Mugni (2012) dengan judul Pemertahanan Bahasa Sasak pada keluarga Bangsawan Lombok (Studi Etnografi di Kabupaten Lombok Timur). 2) Penelitian yang dilakukan oleh Anngli Frisci Mpolada (2020) dengan topik Pemertahanan Bahasa Indonesia di Daerah Napudesa Uwasaka Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso (Kajian Sosiolinguistik). 3) penelitian yang dilakukan oleh Hanum Ulfah Nur Baiti (2021) dengan mengangkat topik Penelitian yakni Pemertahanan Bahasa Jawa Krama di Desa Jagir Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi dan implikasinya dalam dunia pendidikan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan penelitian interpretatif, dimana peneliti memberikan penjelasan dan pemaparan hasil temuan dari pemertahanan bahasa pada daerah englave Sumbawa yang ada di kabupaten Lombok Timur. Langkah yang diambil peneliti dalam penelitian yakni sebagai berikut; 1) Peneliti melakukan observasi terlebih dahulu untuk tempat penelitian yang dituju, peneliti melakukan survey terhadap beberapa tempat yang cocok untuk dijadikan objek penelitian, 2) Peneliti mendatangi tempat objek penelitian setelah melakukan observasi terhadap beberapa tempat penelitian, 3) Peneliti melakukan pendekatan terhadap masyarakat suku Sumbawa yang ada di daerah englave Sumbawa yang ada di Kabupaten Lombok Timur yakni di Desa Anjani, Desa Rempung dan Desa Pringgasela, 4) Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan beberapa informan atau responden dengan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya oleh peneliti untuk mendapatkan informasi atau data, 5) Peneliti mengambil dokumentasi berupa rekaman video dan gambar sebagai bukti telah melakukan penelitian, 6) Peneliti melakukan interpretatif terhadap data yang didapatkan dari hasil jawaban yang diberikan informan dan menyajikan data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang lakukan saat ini yakni focus penelitian pada pemertahanan bahasa Sumbawa pada daerah englave Sumbawa yang ada di kabupaten Lombok Timur, berdasarkan data yang penulis peroleh bahwa terdapat beberapa daerah englave/kantong Sumbawa yang ada di kabupaten Lombok Timur yakni, di Desa Kembang Kerang, Desa Anjani (gubuk Rempung dan gubuk Jantuk), Desa Rempung, Desa Pringgasela (Gubuk Rempung), Desa Jantuk, Siren desa Rumbuk, Desa Kuang Derek, Kuang Berora (Burhanudin, 70:2015)

Namun peneliti akan membatasi diri pada 3 kecamatan sebagai titik lokasi penelitian yakni. Daerah englave Sumbawa yang ada di Desa Anjani (gubuk Rempung dan gubuk Jantuk) kecamatan Suralaga, Desa Rempung kecamatan Pringgasela, dan Desa Kembang Kerang kecamatan Aikmel. Ketiga lokasi penelitian ini memberikan gambaran tentang perbandingan bentuk pemertahanan bahasa Sumbawa pada daerah yang minoritas penuturnya (Desa Anjani), Mayoritas Penuturnya (Desa Rempung) dan penutur yang bimbang dengan penutur bahasa sasak (Desa Kembang Kerang).

Ranah penggunaan bahasa.

Ranah penggunaan bahasa, Fishman, Cooper dan Ma dalam penelitiannya di Puerto Rican terhadap masyarakat di kota New York menginventaris lima ranah penggunaan bahasa secara konsisten, yakni Keluarga, pertemanan atau persahabatan, agama, pekerjaan, dan pendidikan/persekolahan (Suzanne Romaine:1884). Ranah tersebut mengabstarkasikan bagian aktivitas yang mempresentasikan kombinasi waktu tertentu, tempat dan aturan-aturan dalam berhubungan. Konstruksi tersebut juga berkaitan dengan lawan bicara, tempat, dan topic pembicaraan. Kelima ranah penggunaan bahasa tersebut menjadi pijakan sebagai dasar observasi penggunaan bahasa Sumbawa di daerah englave Sumbawa yang ada di kabupaten Lombok Timur.

Ranah keluarga

Data yang diperoleh berdasarkan observasi awal yakni:

'tari' menjadi 'anti'
 'peneq' menjadi 'paman'
 'kaki' menjadi 'aceq'
 'nini' menjadi 'neneq'
 'tode' menjadi 'kanak'

Pertemana atau persahabatan

Pada ranah pertemanan ini melibatkan partisipan sebaya yang bertindak sebagai teman atau kenalan, ranah ini ditandai dengan suasana yang serba santai dan seandainya ketika intraksi verbal terjadi ditempat-tempat umum. Berdasarkan observasi awal bahwa anak-anak muda masih menggunakan bahasa suku Sumbawa namun tidak menggunakannya secara utuh. Contoh dalam

percakapan di bawah ini:

“ inget na telalu kubur narsup” (ingat ya kita pergi ke kubur besok pagi) “

Kata ‘inget’ pada kalimat diatas bukan bahsa suku Sumbawa melainkan bahasa sasak termasuk pada kata ‘kubur’ yang merupakan bahasa sasak juga, dalam kosakata bahasa suku Sumbawa kata ‘inget’ harusnya ‘ingat’ kata ‘kubur’ seharusnya ‘kubir’

Contoh lain, “sai jaq na roa ntek bau nyur ujan-ujan” dalam ranah penggunaan bahasa suku Sumbawa yang sebenarnya adalah

Kata ‘ jaq’ harusnya ‘mo atau po’ yang beratri ‘sih’

Kata “nyur’ harusnya ‘nyir’ yang berarti “ kelapa”

Kata “ ujan-ujan’ harusnya ‘ujen-ujen atau uyen-uyen’ yang berarti ‘hujan-hujan’

Ranah keagamaan

Pada ranah keagamaan ini dibatasi pada kegiatan pengajian yang dilakukan oleh ustad yang berasal dari suku Sumbawa, kegiatan budaya yang bernuansa agama. Seperti resepsi perkawinan atau rapat-rapat persiapan kegiatan budaya bernuansa agama...

Contoh dalam percakapan

“ . . . sebelum tu mulai musyawarah tentang anak jari tu siq na merariq saq o, tentu kita buka dulu dengan ucapan bismillah”

Pada ceramah yang disampaikan oleh salah seorang ustadz yang berasal dari suku Sumbawa, lebih banyak memilih bahasa Indonesia untuk berceramah dari pada menggunakan bahasa suku Sumbawa walau audiennya adalah mayoritas masyarakat suku Sumbawa.

Ranah Pekerjaan

Staf kantor desa berbicara menggunakan bahasa suku Sumbawa namun masih dicampur dengan bahasa Indonesia

Ranah Pendidikan

Ranah pendidikan ini mengambil lokasi pada TK / RA yang berlokasi di perkampungan yang ada di kampung-kampung tempat suku Sumbawa berdomisili, pada observasi awal mengambil lokasi di dalam lingkungan sekolah tetapi di luar kelas seperti halaman sekolah, lapangan bermain, kantin dan ruang guru. Dari hasil observasi ditemukan bahwa anak-anak yang sedang bermain di lingkungan sekolah memilih bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan teman-teman mereka. Begitu pula para guru memilih menggunakan bahasa suku Sumbawa namun tidak utuh masih mencampur penggunaan bahasa yang mereka lakukan dengan bahasa Sasak dan bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tentang pemertahanan bahasa yang dilakukan di daerah enklave Sumbawa yang ada di Kabupaten Lombok Timur Menunjukkan bahwa terjadi pergeseran bahasa dari bahasa Sumbawa ke Bahasa Sasak dan Bahasa Indonesia sehingga bahasa Sumbawa sudah tidak dipertahankan Pemertahanan bahasa pada ranah keluarga tergambar dalam data di atas bahwa anak-anak mulai meninggalkan kata-kata asli dalam bahasa Sumbawa kemudian memilih bahasa Sasak atau bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan orang tua mereka. Begitu pula pada ranah pertemanan anak – anak mulameninggalkan bahasa suku mereka untuk memilih menggunakan bahasa sasak dan bahasa Indonesiaia. Yang paling terlihat juga adalah ketika pada situasi resmi masyarakat suku sumbawa yang berada pada daerah englave sumbawa yang berada di kabupaten lombok timur memilih menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi walaupun pada komunitas itu audian dari kegiatan itu semuanya adalah masyarakat yang berbahasa sumbawa. Saran dalam penelitian ini bagi pembaca atau penutur yaitu agar dapat mempertahankan bahasa suku

Sumbawa maka para tokoh agama, tokoh adata pada daerah tersebut harus melakukan tindakan-tindakan bahasa dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga dan masyarakat daerah englave sumbawa seharusnya menggunakan bahasa sumbawa. Mengajarkan pada anak-anak tentang pentingnya mempertahankan bahasa suku mereka sebagai wujud pemertahanan budaya. Saran bagi peneliti selanjutnya yaitu agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut terkait permasalahan pada Pemertahanan bahasa yang belum diungkapkan pada penelitian ini sehingga penelitian pada aspek kebahasaan dapat berkembang

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dan Dendy Sugono(ed).2003. *Politik Bahasa: Risalah Seminar*.Politik Bahasa. Jakarta: Progres Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Budiwati, Erni. 2000. *Islam Sasak Waktu Telu Versus Waktu Lima*. Yogyakarta: Lkis.
- Dhieni, Nurbiana, dkk. 2009. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Meleong, Lexy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mugni. 2012. *Pemertahanan Bahasa Sasak pada Keluarga Bangsawan Lombok (Studi Etnografi di Kabupaten Lombok Timur)*. Desertasi Universitas Neri Jakarta. Tidak diterbitkan
- Nababan, P. W. J. 2004. *Sosiolinguistik Suatu Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.
- Sumarsono. 2013. Cetakan IX. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.